

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan berkembang sangat pesat. Seluruh dunia seakan masuk dalam genggaman, contohnya seperti internet. Dengan adanya internet hampir setiap kegiatan terasa mudah diselesaikan. Banyak orang yang saling bertukar informasi, berjualan, bekerja, belajar, hanya bermodalkan akses internet. Perkembangan Iptek telah memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia yang dulunya serba tradisional sekarang sudah mengarah ke kehidupan modern. Di Indonesia khususnya sebagai negara berkembang tentunya masih tertinggal jauh dengan negara-negara maju seperti Eropa, Amerika dan lain-lain. Akan tetapi, kemajuan ilmu teknologi kini sudah bisa dirasakan oleh masyarakat yang berada di daerah tertinggal walaupun belum merata. Hal ini sudah bisa dilihat dengan maraknya penggunaan media komunikasi seperti; telepon genggam (Handphone) oleh orang tua sampai dengan anak usia Sekolah Dasar sudah menggunakan Handphone sebagai media komunikasi, Televisi, dan alat elektronik lainnya.

Walaupun demikian, tidak sedikit masyarakat yang memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini kearah yang negatif. Banyaknya kasus korupsi, gaya hidup hingga trend pakaian budaya barat telah merajalela di negara ini. Kesadaran akan pentingnya menyaring efek positif dari perkembangan iptek dan mengesampingkan dampak negatif masih sangat kurang terlebih pada anak-anak dan remaja. Berbagai elemen bangsa melontarkan keluhan dan kekhawatiran bahwa saat ini banyak warga masyarakat yang menunjukkan perilaku kurang patut terhadap masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Terkesan ada sesuatu yang hilang atau terabaikan dalam diri bangsa ini. Tindakan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan kepentingan sendiri atau golongan, banyak mewarnai kehidupan sehari-hari. Olehnya, upaya pembentukan karakter dianggap perlu oleh pemerintah agar bisa membentuk karakter yang dapat diharapkan dimasa mendatang.

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut Pembentukan karakter memerlukan teladan, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Upaya ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan di sekolah sebagai pusat aktifitas belajar anak didik. Disinilah anak diajar, ditempuh menjadi pribadi yang lebih baik. Guru sebagai tenaga pendidik sekaligus teladan/contoh bagi siswa untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam menyongsong pembangunan bangsa mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya dengan penuh kesabaran. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat perkembangannya.

Oleh karena itu, profesi guru memegang peranan yang sangat penting untuk mencerdaskan generasi muda bangsa agar memiliki sumber daya manusia yang handal. Apalagi untuk negara yang cukup luas dan kaya dengan sumberdaya alam seperti Indonesia tentunya memerlukan banyak manusia terampil dengan SDM berkualitas tinggi untuk mengelolanya. Seperti ungkapan dari Nuryata yang menyatakan bahwa dinamika sekolah sesungguhnya merupakan lahan subur bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter disekolah harus dimulai dari pintu gerbang sekolah dan guru adalah “pintu gerbang” untuk masuknya.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberhasilan sistem pendidikan di setiap negara sangat dipengaruhi oleh peran dan kinerja guru. Pada era global ini peran, tantangan, dan tanggung jawab guru semakin komplek sehingga menuntut pendidik untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan potensi siswa sesuai dengan perkembangan zaman. Termasuk dalam hal ini adalah pengembangan potensi siswa yang berhubungan dengan karakter dirinya. Proses pengembangan karakter siswa di sekolah merupakan tanggung jawab guru. Guru menjadi sumber nilai keteladanan karena siswa mayoritas akan lebih patuh terhadap gurunya daripada orangtuanya. Guru

memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Pendidikan karakter harusnya diperkenalkan sejak dini pada anak-anak. Usia anak SD adalah normalnya masa pembentukan karakter dikarenakan pada usia tersebut (6-12 tahun) anak sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, dan budi pekerti luhur berkembang dengan pesat. Sebagaimana tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peserta didik/siswa di sekolah diibaratkan kertas putih dan guru adalah tinta hitam yang akan mengisi kertas putih tersebut dengan tulisan tinta hitam di atasnya. Dapat juga diibaratkan sebagai gelas kosong, guru yang mendapat tugas untuk bisa mengisi gelas dengan air yang penuh. Dengan kata lain bahwa, ketika guru keliru dalam menyampaikan ilmu maka itulah yang akan terus tertanam dalam otak mereka. Peran guru menjadi sangat penting.

Pada pendidikan di tingkat prasekolah dan tingkat dasar, perilaku guru merupakan model bagi murid dalam berperilaku baik di dalam maupun di luar kelas. Ucapan dan perintah guru sangat dipatuhi oleh murid-muridnya. Bahkan sering terjadi bahwa ucapan dan perintah guru yang didengar anak di sekolah lebih dipatuhi oleh anak daripada ucapan dan perintah orang tuanya. Perilaku guru di masyarakat dijadikan ukuran keterlaksanaan budaya bagi anggota masyarakatnya. Hal ini berhubungan erat dengan gaya hidup seorang guru di lingkungan sekolah. Pendekatan analitis dan sintesis menjelaskan lima dimensi untuk mengungkap gaya hidup, yaitu Morfologi, Hubungan sosial, Domain, Makna, dan *Style*. Morfologi menjelaskan aspek-aspek sejauh mana individu

menggunakan kota dan fasilitasnya, misalnya aktivitas berbelanja di pasar yang sama atau melibatkan segala aktivitas, dalam memenuhi kebutuhannya. Hubungan sosial adalah aspek- aspek yang berkaitan dengan hubungan sosial individu, misalnya seberapa banyak lingkaran pergaulan individu. Domain adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan aktivitas individu dalam lingkungan sosial, serta perannya dalam masyarakat. Makna adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan aktivitas individu dalam memberikan makna tertentu atau yang mendasari perilakunya. *Style* yaitu yang berkaitan dengan dimensi yang menampilkan aspek-aspek lahiriah dari gaya hidup, misalnya penggunaan simbol-simbol tertentu terhadap obyek-obyek di sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan penulis mengenai gambaran gaya hidup guru di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo melalui wawancara dengan guru dan juga siswa perihal gaya hidup guru baik dari segi penampilan maupun cara mengajar ternyata memberikan berbagai efek tersendiri pada siswa. Dalam hasil wawancara terdapat hasil yang diperoleh diantaranya: ada yang merasa termotivasi menjadi rajin belajar karena guru tersebut sebagai idolanya, senang terhadap nuansa yang berbeda dengan orang tua di rumah, sekolah terasa berwarna, dan ada pula yang mulai ikut-ikutan dengan gaya tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa di usia mereka belajar tidak hanya melalui kata-kata berupa nasihat, atau membaca buku pelajaran namun dapat dilakukan melalui peniruan sikap dan perilaku orang dewasa atau guru jika di sekolah. Majid (2010:5) mengungkapkan bahwa sebagai orang yang dapat diguguh dan ditiru maka disinilah letak pentingnya keteladanan seorang guru, disaat berperan sebagai seorang pelatih maka perlu merangsang setiap peserta didik untuk memaksimalkan otak kiri dan kanan; selanjutnya ketika ia menilai maka harus menggunakan rumus dan konsep evaluasi secara transparan dan evaluasi harus dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru yang mengenal lebih dalam budaya lokal anak didiknya akan lebih lancar dan lebih berhasil dalam pembentukan karakter anak didiknya dibandingkan dengan guru yang kurang mengenal atau kurang memahami budaya lokal anak didiknya. Sebagai contoh; seorang anak yang tidak diajar sopan santun oleh orangtua di rumah maka ketika

ia melanggar sopan santun haruslah dibimbing terlebih dahulu bukan langsung dimarahi atau dipukuli tanpa alasan yang jelas.

Kebiasaan berpenampilan yang berlebihan terkadang justru memberikan penafsiran buruk dalam diri siswa walaupun itu tidak dikatakan namun bisa jadi sikap ini dapat mempengaruhi perilaku mereka. Pernyataan tersebut masih bersifat opini, sehingga dibutuhkan penjelasan secara teoretis berdasarkan dukungan para ahli. Sehingga dapat disimpulkan bahwa judul dalam penelitian ini yaitu “*Gambaran Gaya Hidup Guru di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo Kota Gorontalo*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah diantaranya:

- a) Melihat gaya guru ada juga siswa yang ikut termotivasi untuk belajar karena mengidolakan guru tersebut
- b) Adanya perasaan senang dengan nuansa yang berbeda, sekolah terasa lebih berwarna, bahkan ada yang meniru gaya tersebut.
- c) Guru yang mengenal lebih dalam budaya lokal anak didiknya akan lebih lancar dan lebih berhasil dalam pembentukan karakter anak didiknya dibandingkan dengan guru yang kurang mengenal atau kurang memahami budaya lokal anak didiknya

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana gaya hidup guru di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya hidup guru dan implikasinya terhadap karakter anak di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah

1. Manfaat secara Teoretis

Secara umum diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan sekaligus dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru maupun tenaga pendidik lainnya untuk lebih memiliki sikap profesionalisme terkait dengan pembentukan karakter anak dalam mempersiapkan kader penerus bangsa.

b. Bagi Siswa

- Memberi informasi bagi siswa tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah.
- Meningkatkan pembiasaan bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.
- Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan menciptakan siswa yang berkarakter baik sebagai penerus cita-cita bangsa kedepan.

c. Bagi Sekolah

- Memberikan gambaran kepada sekolah bahwa perlunya pendidikan karakter terhadap peserta didik.
- Meningkatkan kesadaran bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam merumuskan kebijakan dan program sekolah.